

Peran Kepercayaan Diri Sebagai Moderator Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kecemasan Berbicara Pada Remaja

Rahmattika Munafaroh Panca Putri¹, Zahro Varisna Rohmadani²

Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: pancarahmattika@gmail.com¹, zahrovarisna@unisayogya.ac.id²

Article History:

Received: 25 Desember 2025

Revised: 04 Januari 2026

Accepted: 13 Januari 2026

Keywords: Pola Asuh Otoriter, Kepercayaan Diri, Kesemasan Berbicara, Remaja, Moderator

Abstract: Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepercayaan diri dapat berfungsi sebagai variabel moderator dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan berbicara pada remaja di Kapanewon Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan desain yang bersifat korelasional serta analisis regresi moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA). Sebanyak 100 remaja berusia 15 hingga 18 tahun dipilih sebagai subjek melalui teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan meliputi skala kecemasan berbicara dari McCroskey (2015), skala pola asuh otoriter dari Santrock (2014), dan skala kepercayaan diri dari Lauster (2015). Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data tersebar normal, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada heteroskedastisitas. Dari analisis regresi, terungkap bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara ($p < 0,05$), selain itu, kepercayaan diri juga berkontribusi signifikan terhadap kecemasan berbicara ($p < 0,05$). Sementara itu, pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri ($p < 0,05$). Namun, kepercayaan diri tidak berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan berbicara ($p > 0,05$). Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,723 menunjukkan bahwa kombinasi dari pola asuh otoriter dan kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 72,3% terhadap kecemasan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh langsung terhadap kecemasan berbicara tanpa adanya moderasi dari kepercayaan diri.

PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan seseorang, ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang memiliki pengaruh signifikan (Santrock, 2015). Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta membentuk kemandirian dan identitas pribadi. Remaja diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, serta menumbuhkan kepercayaan diri agar dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang semakin kompleks (Putro, 2017). Namun, proses perkembangan tersebut kerap disertai hambatan psikologis, salah satunya berupa kecemasan.

Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang ditandai dengan rasa takut dan kekhawatiran yang berlebihan mengenai hal-hal yang belum jelas (Rohmadani & Winarsih, 2019). Kecemasan memiliki dampak pada *activity daily living* jika tidak segera ditangani, seperti khawatir, risau, percaya diri yang kurang, dan tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri (Rohmadani, 2017).

Salah satu jenis kecemasan yang umum terjadi pada remaja adalah kecemasan saat melakukan komunikasi lisan dihadapan publik (*public speaking anxiety*), yaitu perasaan takut atau tidak nyaman saat harus berbicara di hadapan orang lain (Sagayarai dkk., 2019). Kondisi ini dapat menimbulkan reaksi fisiologis seperti jantung berdebar, keringat berlebih, serta gangguan pernapasan, dan disertai reaksi psikologis berupa rasa takut, gugup, serta kesulitan berkonsentrasi (Bukhori, 2016). Dampaknya dapat menghambat perkembangan sosial, prestasi akademik, bahkan kesiapan karier remaja di masa depan (Wahyu, 2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, terutama pola asuh otoriter, berperan dalam munculnya kecemasan berbicara pada remaja (Inikah, 2015). Pola asuh otoriter ditandai oleh tingkat kontrol yang tinggi, komunikasi satu arah, serta minimnya dukungan emosional terhadap anak (Santrock, 2014). Pola asuh ini sering kali menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya harga diri, kesulitan beradaptasi, dan menurunnya kepercayaan diri (Ilham, 2022). Kepercayaan diri sendiri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai situasi (Bandura, 1997). Individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung mampu berbicara dihadapan orang banyak dengan tenang dan efektif, sedangkan individu dengan kepercayaan diri rendah lebih rentan mengalami kecemasan berbicara (Lisnias, 2019).

Dengan demikian, kepercayaan diri diduga berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara pola asuh yang otoriter dan kecemasan berbicara pada remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kepercayaan diri sebagai variabel moderator dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan berbicara pada remaja di Kapanewon Sleman. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian psikologi perkembangan, terkhusus dalam memahami pengaruh faktor keluarga dan personal terhadap kecemasan berbicara pada remaja.

LANDASAN TEORI

1. Kecemasan Berbicara

Kecemasan berbicara merupakan perasaan takut, gugup, dan tidak nyaman yang muncul saat individu berbicara didepan orang lain (Rogers, 2018). Kecemasan berbicara ditandai dengan perasaan tidak nyaman, takut, dan khawatir saat berbicara di depan audiens dan berinteraksi dengan orang lain (McCroskey, 2015). Kondisi ini dapat muncul baik sebelum maupun selama proses berbicara dan disertai reaksi fisiologis seperti jantung berdebar, gemetar, serta kesulitan bernapas (Wahyu, 2015).

Rogers (2018) mengemukakan tiga aspek kecemasan berbicara, yaitu aspek fisik (reaksi tubuh seperti gemetar dan berkeringat), aspek mental (kesulitan berpikir dan menurunnya konsentrasi), serta aspek emosional (rasa malu dan panik). Sementara McCroskey (2015) menambahkan aspek kognitif, afektif, somatik, suasana hati, dan perilaku motoric.

Faktor -faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk pengalaman negatif, sifat introvert, dan rendahnya rasa percaya diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup tekanan sosial, pola asuh otoriter, serta kurangnya kesempatan berbicara didepan umum (Lisnias, 2019).

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menunjukkan tingkat pengendalian

yang tinggi, komunikasi satu arah, dan sedikit kehangatan emosional. Santrock (2014) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pendekatan di mana orang tua menetapkan aturan yang kaku dan menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberi kesempatan berdiskusi. Sementara itu, Baumrind (2022) menggambarkan sebagai pola pengasuhan yang membatasi kemandirian anak dengan cara mengontrol dan mengatur perilaku mereka. Ayun (2017) menambahkan bahwa pola asuh ini menekankan kepemimpinan sepihak, di mana anak wajib mengikuti keputusan orang tua tanpa ruang untuk negosiasi.

Menurut Santrock (2014), aspek pola asuh otoriter meliputi pemberian aturan yang ketat, penegakan disiplin tanpa penjelasan, larangan mengungkapkan pendapat, dan hukuman bagi anak yang melanggar. Baumrind (2015) menambahkan aspek kontrol, tuntutan kedewasaan, kejelasan komunikasi yang rendah, dan kurangnya kasih sayang.

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh otoriter antara lain latar belakang budaya, pengalaman masa kecil orang tua, karakteristik kepribadian, dan kondisi lingkungan (Santrock, 2014). Gunarsa (2018) menambahkan kenangan masa lalu, norma yang diyakini, kepribadian orang tua, dan alasan memiliki anak sebagai faktor lain yang berpengaruh. Selain itu, Walgito (2015) menekankan pengaruh lingkungan tempat tinggal, budaya, serta status sosial ekonomi dalam membentuk pola asuh.

Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain: disiplin yang kaku, penggunaan hukuman fisik, komunikasi satu arah, tuntutan kepatuhan tinggi, serta minimnya pujian atau kehangatan (Santrock, 2014). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki rasa takut, rendah diri, dan kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka.

3. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lauster (2015) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk bertindak mandiri sesuai dengan keinginannya. Tanjung (2017) menambahkan bahwa kepercayaan diri mencakup sikap bebas dari kecemasan, kemampuan berinteraksi secara positif, serta kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan diri. Syam dan Amri (2017) menekankan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu komponen penting dalam kepribadian yang berperan dalam penyesuaian diri individu.

Aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2015) meliputi rasa percaya diri, optimisme, tanggung jawab, objektivitas, dan rasionalitas. Widjaja (2016) menambahkan bahwa individu yang percaya diri memiliki keyakinan terhadap kemampuan sendiri, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta mampu menerima realitas secara objektif. Dengan demikian, kepercayaan diri dapat dipahami sebagai integrasi antara keyakinan positif terhadap diri sendiri dan kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi tantangan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri meliputi pengalaman masa lalu, dukungan sosial, kepribadian, kemampuan dan keterampilan, serta lingkungan dan budaya (Lauster, 2015). Tanjung (2017) juga menyoroti peran keluarga, status ekonomi, kondisi fisik, pendidikan, dan perilaku cemas. Oleh karena itu, kepercayaan diri tidak hanya terbentuk dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman hidup individu.

4. Hubungan Antar Variabel

Kecemasan berbicara merupakan perasaan gugup, takut, dan tidak nyaman saat berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan orang lain (McCroskey, 2015). Aspek kecemasan berbicara meliputi aspek kognitif, afektif, somatik, suasana hati, dan perilaku motorik. Faktor penyebabnya terbagi menjadi faktor internal, seperti pengalaman buruk, kepribadian

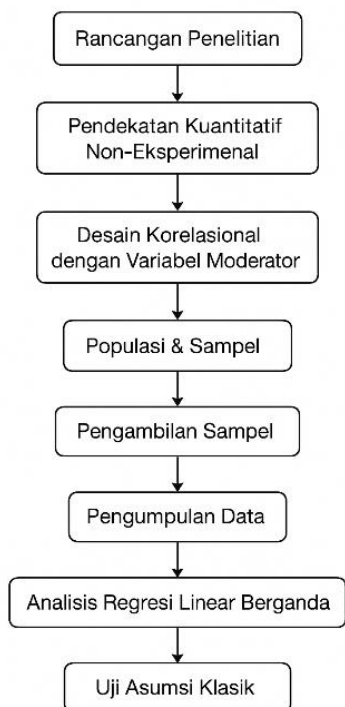
introvert, dan kurangnya kepercayaan diri, serta factor eksternal seperti tekanan sosial, kurangnya persiapan, dan pola asuh keluarga yang tidak mendukung.

Pola asuh otoriter, menurut Santrock (2014), ditandai oleh kontrol ketat, kurangnya komunikasi, serta penerapan aturan dan hukuman tanpa penjelasan, yang dapat menurunkan kelekatan emosional dan kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri menurut Lauster (2015) adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak mandiri dan menghadapi situasi dengan optimis, tanggung jawab, serta objektivitas. Rendahnya kepercayaan diri membuat individu lebih rentan mengalami kecemasan berbicara. Dengan demikian, pola asuh otoriter dan kurangnya kepercayaan diri menjadi factor penting yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan berbicara pada remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional yang melibatkan variabel moderator. Pendekatan kuantitatif non-eksperimental digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel tanpa mengubah variabel yang diteliti (Azwar, 2019). Desain korelasional dengan variabel moderator dipilih untuk menguji sejauh mana kepercayaan diri berperan dalam memoderasi hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan berbicara (Sugiyono, 2018). Penelitian ini terdapat beberapa tahapan metode penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Flowchart Metode Penelitian

Populasi penelitian meliputi remaja berusia 15 hingga 18 tahun yang tinggal di Kapanewon Sleman, Yogyakarta, dengan total populasi sebanyak 4.437 individu. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, yang menghasilkan 97,78 dan dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah non-probability sampling dengan metode accidental sampling, yakni pemilihan responden berdasarkan

kriteria tertentu serta pertemuan secara kebetulan dengan peneliti (Azwar, 2019). Kriteria partisipan terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan berusia 15–18 tahun yang tinggal di wilayah Kapanewon Sleman. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen skala psikologis, yaitu skala pola asuh otoriter, skala kepercayaan diri, dan skala kecemasan berbicara yang disusun berdasarkan teori masing-masing variabel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk memeriksa pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan berbicara serta peran kepercayaan diri sebagai variabel moderator (Ghozali, 2018). Sebelum analisis dilakukan, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi. Pengujian hipotesis mencakup uji F untuk menilai pengaruh secara simultan, uji t untuk menguji pengaruh secara parsial, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Semua analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 16.0 untuk Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Tabel. 1 Uji Kolmogorov-Smirnov

Statistik uji	Kecemasan Berbicara	Pola Asuh Otoriter	Kepercayaan Diri
N (jumlah sampel)	119	119	119
Mean	84.9412	54.1261	120.7479
Standar Deviation	11.84096	8.60287	12.26212
Most Extreme Differences			
- Absolute	0.096	0.103	0.062
- Positif	0.066	0.103	0.062
- Negative	0.096	-0.080	-0.038
Kolmogorov-Smirnov Z	1.051	1.118	0.678
Asymp Sig. (2-tailed)	0.220	0.164	0.748
Interpretasi	Data berdistribusi normal (Sig > 0,05)	Data berdistribusi normal (Sig > 0,05)	Data berdistribusi normal (Sig > 0,05)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,220 untuk variabel kecemasan berbicara, 0,164 untuk variabel pola asuh otoriter, dan 0,748 untuk variabel kepercayaan diri. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

- b. Uji Multikolinearitas

Tabel. 2 Uji Multikolinearitas

Model	B	Std.Eror	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Pola asuh otoriter	0.444	0.102	0.322	4.359	0.000	0.441	2.266
Kepercayaan diri	0.560	0.071	0.580	7.847	0.000	0.441	2.266

Hasil analisis menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,441 ($> 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 2,266 ($< 10,00$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa antarvariabel bebas tidak memiliki korelasi yang tinggi, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel. 3 Uji Heteroskedastisitas

Model	B	Std.Eror	Beta	t	Sig.
Pola asuh otoriter	-0.114	0.074	-0.208	-1.537	0.127
Kepercayaan diri	-0.024	0.052	-0.064	-0.470	0.639

Nilai signifikansi uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki nilai 0,127 dan variabel kepercayaan diri sebesar 0,639. Keduanya melebihi batas 0,05, yang berarti tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Uji Regresi Linear Berganda (MRA)

Tabel. 4 Uji Moderated Regression Analysis

Variabel	B	Std.Eror	Beta	t	Sig.
Pola asuh otoriter * kecemasan berbicara	1.041	0.083	0.756	12.495	0.000
Kepercayaan diri * kecemasan berbicara	0.793	0.051	0.821	15.565	0.000
Pola asuh otoriter * kepercayaan diri	1.065	0.088	0.748	12.172	0.000

Kepercayaan diri * pola asuh otoriter * kecemasan berbicara	-0.006	0.005	-0.820	-1.109	0.270
---	--------	-------	--------	--------	-------

- Variabel pola asuh otoriter menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berada dibawah 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan berbicara.
- Variabel kepercayaan diri juga memiliki nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05, menandakan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan berbicara.
- Nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) menandakan adanya pengaruh yang signifikan variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kepercayaan diri individu.
- Sementara itu, interaksi antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,270 ($> 0,05$), yang berarti kepercayaan diri tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan berbicara.

3. Uji F (simultan)

Tabel. 5 Uji Anova

Model	df	F	Sig.
Regression	2	149.266	0.000
Residual	116		
Total	118		

Nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak (fit) digunakan. Dengan demikian, pola asuh otoriter dan kepercayaan diri memberikan pengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara secara bersamaan.

4. Uji T (parsial)

Tabel. 6 Uji Parsial (t)

Variabel	B	Std.Error	Beta	t	Sig.
Pola asuh otoriter * kecemasan berbicara	1.041	0.083	0.756	12.495	0.000
Kepercayaan diri * kecemasan berbicara	0.793	0.051	0.821	15.565	0.000
Pola asuh otoriter * kepercayaan diri	1.065	0.088	0.748	12.172	0.000

- Analisis T menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pola asuh otoriter

adalah 0,000 ($< 0,05$) menandakan bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara.

- b. Di sisi lain, nilai signifikansi untuk variabel kepercayaan diri juga sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara.
- c. Selain itu, nilai signifikansi yang tercatat sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri.

5. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel. 7 Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model	R	R-Square
Pola asuh otoriter*kecemasan berbicara	0.756	0.572
Kepercayaan diri*kecemasan berbicara	0.821	0.674
Pola asuh otoriter*kepercayaan diri	0.748	0.559
Kepercayaan diri*pola asuh otoriter*kecemasan berbicara	0.850	0.723

- a. Angka R^2 yang mencapai 0,572 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 57,2% terhadap kecemasan berbicara.
- b. Angka R^2 mencapai 0,674 menunjukkan bahwa kepercayaan diri menyumbang 67,4% pengaruh terhadap kecemasan berbicara.
- c. Angka R^2 sebesar 0,559 menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter berdampak pada kepercayaan diri sebesar 55,9%.
- d. Setelah memasukkan variabel moderator, nilai R^2 meningkat menjadi 0,723, yang berarti bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 72,3% terhadap kecemasan berbicara dengan mempertimbangkan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi.

Hasil analisis menunjukkan, ditemukan bahwa pola asuh yang otoriter berpengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara pada remaja. Remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilham (2022), yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter yang bersifat kaku, menuntut, dan kurang memberi kebebasan dapat menimbulkan rasa takut, rendah diri, serta kecemasan pada anak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan dalam berbicara. Individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi dan mengatasi rasa cemas ketika berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan teori psikologi kepribadian yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berperan penting dalam menurunkan kecemasan sosial.

Namun, hasil analisis interaksi menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak berfungsi sebagai variabel moderator dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan berbicara. Artinya, pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan berbicara bersifat langsung, tidak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri individu. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat teori bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepercayaan diri dan pengelolaan kecemasan anak. Pola asuh yang suportif dan terbuka dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang positif dan menurunkan tingkat kecemasan berbicara, sedangkan pola asuh yang keras dan tidak fleksibel dapat meningkatkan perasaan takut serta menurunkan keyakinan diri pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas, serta tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan analisis statistik dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis.
2. Ternyata, pola asuh yang bersifat otoriter memberikan dampak signifikan terhadap kecemasan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mengalami pola asuh otoriter yang lebih tinggi, tingkat kecemasan berbicara yang dirasakannya juga meningkat.
3. Kepercayaan diri terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan psikologis saat berbicara di depan banyak orang, sehingga tingkat kecemasan berbicaranya relatif rendah.
4. Pola asuh otoriter juga berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri. Semakin dominan penerapan pola asuh otoriter dalam lingkungan keluarga, semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki individu.
5. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepercayaan diri berfungsi sebagai variabel moderator dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan berbicara. Artinya, pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan berbicara bersifat langsung dan tidak bergantung pada tingkat kepercayaan diri individu.
6. Berdasarkan nilai R-Square, diperoleh bahwa:
 - a. Pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 57,2% terhadap kecemasan berbicara.
 - b. Kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 67,4% terhadap kecemasan berbicara.
 - c. Pola asuh otoriter memengaruhi kepercayaan diri sebesar 55,9%.
 - d. Kombinasi antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri memberikan pengaruh sebesar 72,3% terhadap kecemasan berbicara, yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat layak (fit).

Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang otoriter berdampak negatif terhadap kepercayaan diri dan berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan berbicara pada remaja. Oleh karena itu, remaja disarankan untuk terus mengembangkan kepercayaan diri melalui pengalaman belajar yang positif, latihan berbicara di depan umum, serta mengubah pola pikir terhadap penilaian sosial agar lebih adaptif. Remaja juga perlu memandang kesalahan dalam berbicara sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Untuk penelitian di

.....

masa depan, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, kecerdasan emosional, atau gaya komunikasi orang tua agar memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara pada remaja.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti ingin mengungkapkan rasa syukur kepada semua yang telah membantu dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat penting selama penelitian. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan para remaja di Kapanewon Sleman yang telah setuju menjadi responden serta meluangkan waktu dan kerja sama. Selain itu, peneliti menghargai dukungan moral, motivasi, dan bantuan dari keluarga dan teman-teman yang mendampingi selama penelitian ini serta proses penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk kepribadian anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy - The Exercis of Control* (Fifth Printing, 2002). New York.
- Baumrind, D. (2022). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. Child Development*, 22.
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan Berbicara Didepan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1). [Htpps://doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.158-186](https://doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.158-186).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. (2018). *Psikologi anak, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 2716-2516.
- Inikah S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).
- Lauster, P. (2015). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1-14.
- Lisnias, C. V., Leokmono, J.T. L., & Windrawanto, Y. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Progdid Pendidikan Sejarah UKSW Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*. 15(2).
- McCroskey, J. C. (2015). *Personal Report of Public SpeakingAnxiety. Measurement Instrument Database for The SocialScience. Retrieved From www.midss.ie*.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(No 1), Hal 25-32.
- Rogers, N. H. (2018). Berani Berbicara di Depan Publik: Langkah-langkah Menguasai *Audiens* dengan Penyampaian Gagasan Secara Memikat. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rohmadani, Z. V. (2017). Metode *Future Pacing Hypnotherapy* Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Baru. *Journal Of Health Studies*, 1(2), 125-129.
- Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2019). *Impostor Syndrome* Sebagai Mediator Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan yang Dialami Oleh Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(2), 122-130.

- Sagayaraj, K., Pavithra, G., Ranjitha, K. (2019). Studi Hubungan Pola Asuh dan Kepribadian Terhadap Kecemasan Berbicara pada Remaja. *Jurnal Penelitian Terapan India*, 9(7), 2249-555x.
- Santrock, J. W. (2015). *Adolescence* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Educational.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill College.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syam, A., & Amri, A (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (*self-confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare Pare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2).
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara Didepan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 51-82. DOI: <https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.51-82>.
- Walgito, B. (2015). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Widjaja, H. (2016). *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Araska: Yogyakarta.
-